

# Budaya Stratifikasi Sosial terhadap Kesenjangan Ekonomi Keluarga dan Kualitas Pendidikan pada Anak

Muhammad Fajar Khoironi<sup>1</sup>, Arief Sudrajat<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 19 December 2022

Accepted 30 May 2023

Available online 30 Juni 2023

### Kata Kunci:

Budaya, Kesenjangan  
Ekonomi, Kualitas  
Pendidikan

### Keywords:

Culture, Economic  
Inequality, Quality of  
Education

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya yang ada pada masyarakat mengenai kesenjangan ekonomi keluarga dan kualitas pendidikan pada anak yang terjadi di Kota Surabaya yang melatarbelakangi terjadinya kesenjangan didapat karena adanya pembeda atau kelas antar sekolah yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan hasil observasi serta wawancara menjadi gambaran umum dalam hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada teori konflik oleh Karl Marx yaitu penentuan sosial dari perilaku individu bahwa manusia atau masyarakat menurut kodratnya selalu mengejar kepentingan sendiri. Marx juga percaya bahwa manusia memiliki sifat egois pada sifat hubungan dimana ia dilahirkan atau dibesarkan. Menurut Marx, kehidupan individu dan masyarakat didasarkan pada ekonomi sebagai pengaruh utama. Hasil

dari penelitian ini budaya yang diciptakan oleh masyarakat yang berkepanjangan dan menciptakan stratifikasi sosial mengenai kesenjangan kualitas pendidikan pada anak berdasarkan pengalaman yang dimana masih banyak sekolah yang mengkategorikan pendidikan dengan kualitas yang sangat bagus hanya untuk kalangan yang mampu saja namun bagi anak yang kurang mampu dapat merasskan pendidikan tersebut hanya dengan bantuan dari pemerintah saja seperti program yang ada di Surabaya khususnya yaitu mitra warga untuk golongan anak pada keluarga yang kurang mampu.

## ABSTRACT

This paper aims to find out the culture in the community regarding the family economic gap and the quality of education in children that occurs in the city of Surabaya, which is the background of the gap obtained because of the differentiation or class between schools. This research uses qualitative research methods with observations and interviews to be an overview of the results. In this study, the researcher refers to the theory of conflict by Karl Marx, namely the social determination of individual behavior that humans or society by nature always pursue their interests. Marx also believed that humans have a selfish nature, like the relationship in which he was born or raised. According to Marx, the life of individuals and society is based on the economy as the primary influence. The results of this study are a culture created by a society that is prolonged and creates social stratification regarding the gap in the quality of education in children based on experiences where there are still many schools that categorize education with an outstanding quality only for the well-off but for children who are less able to get this education only with the help of the government such as programs in Surabaya in particular, namely citizen partners for groups of children in underprivileged families.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



\* Corresponding author.

E-mail addresses: [ariefsudrajat@unesa.ac.id](mailto:ariefsudrajat@unesa.ac.id)

## 1. Pendahuluan

Setiap lingkungan masyarakat senantiasa mempunyai pandangan terhadap tingkat pendidikan yang dimana masyarakat menganggap tingkat pendidikan mampu mengangkat kedudukan sosial seseorang dan berpengaruh dalam mobilitas sosial. Gejala ini menciptakan kelas sosial yaitu perbedaan status sosial masyarakat ditentukan oleh pendidikan yang dimana mereka melihat bahwasannya sekolah favorit merupakan tolak ukur bagi kalangan kelas atas yang mampu menyekolahkan anaknya disekolah favorit. Tidak hanya itu saja sekolah favorit juga didominasi kalangan kelas atas dan golongan anak pandai yang berada dalam hal kepintaran maupun dalam hal segi materi. Pendidikan seseorang akan memiliki keterampilan yang dibutuhkan masyarakat, dan pendidikan tinggi seseorang akan mempengaruhi status sosialnya. Pendidikan menengah biasanya merupakan persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi, dan jenjang pendidikan saat ini dianggap sangat penting dan menjadi topik utama yang akan terus diperbincangkan di masyarakat.

Pada sekolah favorit pun biasanya biaya pendidikan lebih mahal ketimbang sekolah biasa dan tak punya keuntungan bagi masyarakat sekitar dikarenakan tidak semua orangtua mampu dalam membiayai study anak mereka. Keluarga yang kurang mampu biasanya menyekolahkan anaknya pada sekolah yang tergolong biasa dari segi pendidikan maupun fasilitas yang mereka dapatkan tergantung pada pemerintah ataupun tergantung pada sekolah dimana mereka akan bersekolah itupun dengan jumlah uang bayar sekolah yang termasuk tergolong sangat rendah dan cukup bagi keluarga golongan menengah hingga golongan menengah kebawah. Fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwasannya dimaknai dengan sekolah favorit teruntuk anak-anak dari golongan kelas atas adapun juga anak-anak dari golongan menengah kebawah yang memiliki kepintaran yang sangat tinggi mampu bersaing dengan anak-anak golongan atas yaitu dengan mengandalkan otak dan kepintarannya agar mendapatkan bantuan khusus bagi anak-anak yang pintar namun tidak mampu membayar uang sekolah yang dikeluarkan setiap bulannya.

Dengan demikian, hubungan antara status sosial dan pendidikan ada dalam berbagai posisi dalam stratifikasi sosial, yang terkait dengan perbedaan persepsi dan cita-cita yang ada antara orangtua dan remaja. Konsep diri akan mengikuti dan tentunya akan berbeda-beda sesuai dengan status kelas sosialnya, dan tentunya hal ini berdampak besar terhadap berhasil tidaknya belajar seorang siswa disekolah. Hal ini tentunya juga didukung oleh orangtua yang menyediakan fasilitas dan fasilitas pendidikan yang dibutuhkan yang berarti banyak anak muda dan tingkat sosial yang lebih tinggi yang mobile secara sosial dan pandangan hidup mereka mempengaruhi sikap dan status sosial mereka. Pendidikan antara sekolah formal akan menentukan mobilitas yang lebih besar dalam urbanisasi karena orang tua dengan kemampuan finansial yang baik akan ke sekolah yang terbilang favorit maka dari itu bagi orangtua yang ekonomi rendah akan mempengaruhi tingkat mobilitas ke atas sangat rendah.

Pelapisan sosial merupakan issue mengenai materi pengajaran yang dimana di sekolah favorit memerlukan buku tambahan yang sangat banyak dan beragam diluar dari buku wajib yang telah disediakan di sekolah oleh pemerintah. Hal ini juga membebankan pada keuangan orangtua untuk membeli buku pendamping yang harganya juga tak murah. Mereka para orangtua senantiasa akan memfasilitasi pendidikan anak mereka meskipun pengeluaran yang dikeluarkan setiap bulannya menambah namun ini semua demi menunjang nilai akademis para anaknya tersebut. Tak hanya disitu saja ekstrakurikuler yang wajib mereka ikuti juga akan mengeluarkan cukup banyak uang tergantung dengan ekstrakurikuler yang para siswa ikuti. Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi strata sosial tertentu semisal jika kalian mengikuti ekstrakurikuler basket disitu para siswa harus membeli baju serta celana tim basket sekolah tak hanya disitu saja mereka harus memiliki sepatu khusus untuk bermain bola basket yang tentunya sepatu tersebut tidaklah murah.

Dibidang akademis mereka para siswa yang ingin mendapatkan pembelajaran tambahan akan mengikuti bimbingan belajar diluar sekolah yang dimana bimbingan belajar ini juga mempunyai beberapa tingkatan dimulai dari standart hingga sangat mahal. Banyak para siswa berlomba-lomba untuk mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah yang dimana untuk menunjang nilai akademis disekolah namun juga terdapat strata sosial di dalam sana. Bagi

orangtua yang mampu tidak akan keberatan jika anaknya mengikuti bimbingan pelajar dengan tutor yang tidak biasa, mereka para orangtua ingin memiliki anak dengan hasil prestasi yang sangat diinginkan dengan mendapat nilai yang sempurna. Bimbingan belajar menjadi pandangan tersendiri bagi beberapa kalangan di masyarakat dimana mereka dengan penghasilan golongan menengah kebawah tidak sanggup untuk membiayai anaknya untuk mendapat pembelajaran di luar sekolah maka dari itu banyak sekali siswa merasa dengan keadaan seperti dengan rasa kecemburuan dan strata sosial yang diciptakan diantara siswa sekolah favorit dengan siswa dari sekolah biasa.

Permasalahan yang diangkat dari fenomena ini yaitu bagaimana sekolah favorit dapat melanggengkan stratifikasi sosial bagi masyarakat ramai dan terdapat persepsi bagi masyarakat golongan menengah kebawah untuk menyekolahkan anaknya di sekolah favorit agar bisa mengubah pikiran bahwasannya siapapun bisa bersekolah di sekolah favorit ini. Sekolah favorit ini menjadi ajang kecemburuan yang berdampak pada pola pikir masyarakat yang dimana di sekolah favorit memiliki fasilitas yang lengkap hingga membuat nyaman para peserta didik untuk bisa lebih mengembangkan bakat serta akademis secara maksimal dikarenakan ditunjang dari segi fasilitas hingga guru yang sangat berkompeten dan inilah yang membuat sekolah favorit lebih dipilih oleh kalangan kelas atas.

Adapun penelitian ini menggunakan referensi dari penelitian sebelumnya yang berasal dari penulisan penelitian nasional dan penelitian internasional sebagai landasan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Azizah Arifin Safarah, Udik Budi Wibowo (2019) dengan judul Program Zonasi Di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pemerataan Kualitas Pendidikan Di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pemerataan kualitas pendidikan melalui program zonasi sekolah dasar. Penelitian ini merupakan studi literatur yang membahas program zonasi sekolah sebagai upaya pemerataan pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pemerataan pendidikan. Pemerataan pendidikan memiliki dua elemen kunci yakni membekali individu dengan pengetahuan yang memungkinkan mereka mengambil bagian dalam segala aspek kehidupan serta memberikan akses pendidikan seluas-luasnya kepada setiap individu. Salah satu upaya dalam pemerataan pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah yaitu program zonasi sekolah.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ika Ayuningtyas (2021) dengan judul Ketimpangan Akses Pendidikan Di Kalimantan Timur. Penelitian yang dilakukan dikarenakan adanya faktor latar belakang dari keluarga yakni pendidikan kepala keluarga dan kondisi ekonomi serta tempat tinggal yang menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap ketimpangan akses menuju pendidikan menengah. Tingkat ketimpangan akses pendidikan menengah lebih rendah di wilayah pedesaan dibandingkan dengan wilayah perkotaan.

Penelitian ke-tiga yang dilakukan oleh Anwar Hidayat (2017) dengan judul Kesenjangan Sosial Terhadap Pendidikan Sebagai Pengaruh Era Globalisasi. Penelitian ini membahas tentang tantangan yang dihadapi sistem pendidikan meliputi persoalan-persoalan pemerataan, mutu, relevansi dan efisiensi pendidikan. Salah satu upaya bersama yang diyakini mampu memacu dan membangun keunggulan kualitas pendidikan adalah pemerataan pendidikan secara sarana dan prasarana yang mendukung proses pendidikan tersebut dimanapun daerah atau lokasi seluruh Indonesia. Peran pemerintah dan masyarakat diperlukan untuk memberikan dorongan kepada antar warga negara bahwa pendidikan mempunyai arti penting dan tujuan yang mulia khususnya menjadikan bangsa Indonesia mempunyai kualitas yang baik di mata dunia. Kesenjangan sosial berkaitan dengan pendidikan harus mampu diminimalisir bahkan diselesaikan agar tidak menjadi konflik yang berkepanjangan di masyarakat.

Penelitian yang saya lakukan berfokus pada budaya yang diciptakan oleh masyarakat yang berkepanjangan dan menciptakan stratifikasi sosial mengenai kesenjangan kualitas pendidikan pada anak berdasarkan pengalaman yang dimana masih banyak sekolah yang mengkategorikan pendidikan dengan kualitas yang sangat bagus hanya untuk kalangan yang mampu saja namun bagi anak yang kurang mampu dapat merasakan pendidikan tersebut hanya dengan bantuan dari pemerintah saja seperti program yang ada di Surabaya khususnya yaitu mitra warga untuk golongan anak pada keluarga yang kurang mampu. Oleh karenanya penelitian ini dapat

dilakukan karena adanya ketimpangan yang sangat mencolok tersebut dan menjadikan kebiasaan yang menimbulkan budaya antar masyarakat yang ada.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif mengutamakan manusia sebagai penelitian karena sangat adaptable sehingga dapat disesuaikan dengan situasi yang dihadapi. Metode deskriptif dalam pendekatan kualitatif merupakan sebuah mekanisme penelitian yang merujuk pada filsafat postpositivisme bertujuan untuk meneliti fenomena yang terjadi pada objek dan peneliti adalah instrumen penting dalam pengumpulan data (Sugiyono, 2016). Penelitian ini mencoba mengidentifikasi pengalaman dan pendapat mahasiswa Kota Surabaya mengenai budaya dalam stratifikasi sosial terhadap kesenjangan ekonomi keluarga dan kualitas pendidikan pada anak yang telah mereka lalui semasa berada dibangku sekolah. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ialah observasi dan wawancara serta didukung oleh studi kepustakaan yang bersumber dari buku, jurnal, maupun skripsi yang relevan. Wawancara dilakukan kepada 3 orang informan dengan latar belakang yang tentunya berbeda agar memudahkan peneliti untuk menganalisis data melalui beberapa tahapan yakni memperoleh data, mereduksi data, dan memverifikasi data. Hal ini dilakukan secara sistematis agar data dapat dipahami dan bermanfaat bagi khalayak umum. Untuk itu, menguji validasinya peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data yang didefinisikan sebagai pengumpulan data sejenis yang diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda. Dalam pandangan Sugiyono, validasi adalah derajat kepastian antara data yang disajikan dalam subjek penelitian dengan data yang diperoleh peneliti. Dikombinasikan dengan situasi actual, teknologi pengujian untuk validasi data 3 orang dalam diadopsi sebagai orang dalam kunci. Peneliti sendiri mengecek keabsahan data yang dihasilkan saat wawancara terhadap informan yang diperoleh peneliti. Informan ini dipilih berdasarkan subjek yang memiliki dan bersedia memberikan data kepada peneliti agar penulis dapat mengkomunikasikan informasi yang terkandung dalam pertanyaan kepada semua orang. Dan penulis menggali beberapa sumber informasi dan data yang penulis butuhkan. Oleh karena itu, sebuah penelitian membutuhkan subjek dan objek untuk memudahkan dan memperoleh data yang dibutuhkan sebagai pertanyaan peneliti. Subyek (orang dalam) dalam penelitian ini adalah sumber datanya untuk menganalisis pada data dan dipilih secara purposive.

## 3. Hasil dan pembahasan

### Teori Konflik dalam Praktik di Bidang Pendidikan

Teori Konflik lebih dikenal oleh masyarakat yang dimiliki oleh tokoh terkenal yaitu Karl Marx, juga mengamukakan tantang manusia adalah seseorang yang tidak memiliki apa-apa, manusia diartikan dengan masyarakat. Marx memandang konflik hadir akibat dari kontradiksi material yang sebenarnya pada sistem kerja dan kapitalisme (Ritzer & Goodman, 2019) Asumsi dasar pemikiran Karl Marx adalah bahwa pemeliharaan hal-hal materi adalah untuk kepentingan umum. Tidak hanya itu pandangan Karl Marx adalah penentuan sosial dari perilaku individu bahwa manusia atau masyarakat menurut kodratnya selalu mengejar kepentingan sendiri. Marx juga percaya bahwa manusia memiliki sifat egois dan ingin menang sendiri, tetapi itu semua tergantung pada sifat hubungan dimana ia dilahirkan atau dibesarkan. Menurut Marx, kehidupan individu dan masyarakat didasarkan pada ekonomi sebagai pengaruh utama. Seperti halnya politik, agama, pendidikan, semua ini mencakup basis ekonomi yaitu memiliki uang untuk bermain. Dapat disimpulkan bahwa teori karl marx berfokus pada materi, yang menyebabkan karl marx tidak percaya akan adanya kebebasan individu yang berlaku. Kebebasan individu sering kali dibatasi oleh kelompok elit. Konfirmasi instan manusia sebagai keberadaan pribadi ketika dominasi suatu kelompok mampu memelihara keseimbangan kekuasaan. Teori konflik sebagai rasionalisasi untuk keberadaan kelompok yang lebih berkuasa. Teori konflik memiliki fungsionalisme struktural yang berpatokan pada susunan hubungan menilai masyarakat, teori konflik juga memandang dimana masyarakat yang secara terus menerus menciptakan perubahan sosial yang terjadi tidak menetap dan masing-masing bagian dalam masyarakat potensial memacu. Teori menekankan kepada peranan kekuasaan

dalam konteks pemeliharaan tatanan sosial. Teori fungsionalisme memiliki tujuan menggunakan pendidikan sebagai tolak ukur awal untuk menjaga ketimpangan sosial dan mempertahankan kekuasaan partai yang berkuasa dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, teori konflik ini menunjukkan kesenjangan sosial dengan menggunakan atau menguji standar dalam kurikulum pembelajaran tersembunyi, dengan kata lain, kualitas dan keandalan antara sekolah paling populer dan sekolah yang tidak sering mengalami kesenjangan sosial.

**Kesenjangan Ekonomi Keluarga pada Kualitas Pendidikan Anak**

Hasil penelitian mengenai kesenjangan ekonomi keluarga pada kualitas Pendidikan anak dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Matriks Hasil Wawancara Mahasiswa Kota Surabaya

No	Pertanyaan	Jawaban Informan 1	Jawaban Informan 2	Jawaban Informan 3
1.	Apa yang para informan ketahui tentang kesenjangan pada dunia pendidikan?	Kesenjangan dalam pendidikan tampaknya bukan hanya dari segi buku, pakaian, dan sejenisnya. Namun, yang bisa kita lihat lebih jelas kesenjangan dari segi fasilitas belajar anak. Anak orang kaya mampu menjalani bimbingan belajar di luar sekolah, gadget untuk menunjang kegiatan belajar, tempat belajar yang nyaman juga menjadi bentuk kesenjangan keluarga yang berdampak pada pendidikan anak. Sedangkan sebaliknya, anak orang kurang mampu tidak mendapatkan fasilitas yang memadai untuk kegiatan belajarnya, sehingga bisa saja terjadi perbedaan dalam hasil belajar sang anak.	Menurut saya kesenjangan pendidikan adalah hal yang masih sering terjadi terlebih di negara berkembang seperti indonesia, ketidak merataan infrastruktur dan fasilitas menjadi salah satu penghambat dalam bidang pendidikan. Contoh sederhana adalah bangunan sekolah di daerah 3T masih sangat kurang terfasilitasi, terkadang potret bangunan sekolah yang hampir roboh menjadi contoh nyata atas kesenjangan pendidikan di Indonesia. Sebagai pembanding, dapat kita lihat sekolah di kota atau kabupaten yang fasilitasnya lebih layak. Selain itu terkadang terdapat keterbatasan lain seperti keterbatasan akses menuju sekolah, keterbatasan fasilitas meja kursi, papan tulis kelas, seragam yang usang dan juga buku yang menjadi kelangkaan.	Menurut saya kesenjangan dalam pendidikan ini seperti ada pembeda antara si kaya dan si miskin, dimana si kaya akan lebih bisa mendapat pendidikan yg tinggi karena memiliki kondisi finansial yang stabil dan berbeda dengan si miskin yang memiliki kekurangan.
2.	Pandangan masyarakat terhadap sekolah favorit selama ini?	Pandangan masyarakat mengenai sekolah favorit saat ini bukan	Dari yang saya tau sekolah favorit berusaha dihilangkan pemerintah dengan cara zonasi agar	Menurut saya sekolah favorit adalah sekolah yang didambakan oleh

	<p>hanya melihat bagaimana sekolah tersebut menghasilkan murid berkualitas, bagaimana kualitas pengajarannya, bagaimana ketersediaan fasilitasnya, dan lainnya. Namun, justru saat ini masyarakat melihat sekolah favorit sebagai tempat adu gengsi, melihat orang di dalamnya dari segi status dan kelas sosialnya</p>	<p>semua sekolah memiliki peminat yang sama rata. Namun menurut saya adanya sekolah favorit sama sekali tidak bisa dihilangkan dari persepsi masyarakat, contoh saat SNMPTN, riwayat sekolah, prestasi dan pencapaian sekolah dari siswa akan disorot lebih dari prestasi siswa itu sendiri. Faktor sekolah sangat mempengaruhi siswa agar lolos dalam SNMPTN, apabila ia berasal dari sekolah favorit maka akan besar peluang lolos dibanding siswa dari sekolah biasa. Sekolah favorit masih jadi primadona masyarakat meskipun stigma sekolah favorit berusaha dihilangkan oleh pemerintah, karena orangtua tentu ingin yang terbaik bagi anak mereka.</p>	<p>para orang tua maupun siswa, baik itu dalam bidang pendidikan maupun fasilitas yang ada didalamnya dan sekolah yg biasanya hanya bisa di akses oleh orang2 kalangan tertentu, seperti hanya menerima orang2 kalangan atas tentu masyarakat memandang sekolah favorit ini lebih highclass.</p>
<p>3. Apa pandangan atau presepsi masyarakat terhadap sekolah favorit?</p>	<p>Pandangan masyarakat mengenai sekolah favorit saat ini bukan hanya melihat bagaimana sekolah tersebut menghasilkan murid berkualitas, bagaimana kualitas pengajarannya, bagaimana ketersediaan fasilitasnya, dan lainnya. Namun, justru saat ini masyarakat melihat sekolah favorit sebagai tempat adu gengsi, melihat orang di dalamnya dari segi status dan kelas sosialnya.</p>	<p>Dari yang saya tau sekolah favorit berusaha dihilangkan pemerintah dengan cara zonasi agar semua sekolah memiliki peminat yang sama rata. Namun menurut saya adanya sekolah favorit sama sekali tidak bisa dihilangkan dari persepsi masyarakat, contoh saat SNMPTN, riwayat sekolah, prestasi dan pencapaian sekolah dari siswa akan disorot lebih dari prestasi siswa itu sendiri. Faktor sekolah sangat mempengaruhi siswa agar lolos dalam SNMPTN, apabila ia berasal dari sekolah favorit maka akan besar peluang lolos dibanding</p>	<p>Menurut saya sekolah favorit adalah sekolah yang didambakan oleh para orang tua maupun siswa, baik itu dalam bidang pendidikan maupun fasilitas yang ada didalamnya dan sekolah yg biasanya hanya bisa di akses oleh orang2 kalangan tertentu, seperti hanya menerima orang2 kalangan atas tentu masyarakat memandang sekolah favorit ini lebih highclass.</p>

			siswa dari sekolah biasa. Sekolah favorit masih jadi primadona masyarakat meskipun stigma sekolah favorit berusaha dihilangkan oleh pemerintah, karena orangtua tentu ingin yang terbaik bagi anak mereka.	
4. Apakah yang membuat sekolah favorit lebih sering didominasi oleh kalangan ekonomi kelas atas yang membuat masyarakat ekonomi rendah merasakan adanya strata sosial?	Hal ini juga disebabkan oleh pemberian fasilitas belajar anak. Anak orang kaya akan mendapatkan fasilitas dan privilege yang tidak didapatkan oleh semua anak, terlebih anak kurang mampu. Menjadi pertanda semakin tinggi status sosial ekonomi orang tua juga berdampak pada hasil belajar dan hasil sekolah lanjutan sang anak.	Ada beberapa faktor menurut saya apabila sekolah favorit didominasi oleh ekonomi kelas atas, orang yang dari ekonomi yang cukup biasanya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup baik. Seperti contoh, anak dengan latar ekonomi yang baik biasanya dimasukkan ke bimbel atau les oleh orang tua mereka agar mereka memiliki keahlian di suatu bidang non akademik atau bidang akademik. Sehingga wajar menurut saya apabila anak dengan latar belakang keluarga ekonomi kelas atas memiliki latar belakang pendidikan yang baik karena telah dipersiapkan dengan maksimal oleh orang tua mereka. Besar kemungkinan bahwa anak dari keluarga kelas atas dipersiapkan untuk menjadi orang sukses, entah bos, dokter dll, maka wajar kalau orang tua mem push anaknya sejak dini untuk menjadi cerdas, salah satunya dengan masuk kedalam sekolah favorit.	Karena didalamnya terdapat siswa yang pintar dan kebanyakan siswa pintar ini mendapat gizi yang baik dan gizi yang baik berasal dari makanan yang mahal, selain itu dari orang tua mereka yg memiliki konfdisi ekonomi yg cukup membuat mereka bisa mengeluarkan banya uang agar anak mereka bisa sekolah di sekolah yg favorit.	
5. Apakah sekolah favorit dapat diberlakukan kembali seperti	Menurut saya sistem zonasi ini tujuannya baik, membuka jalan bagi siapa pun untuk	Ada atau tidaknya sekolah favorit menurut saya tetap perlu karena setidaknya kita bisa	Menurut saya perlu karena dari adanya sekolah fav ini membuat siswa	

---

<p>semula dikarenakan pada saat ini sistem pendidikan ikut berubah yang dimana pendidikan saat ini diberlakukan sistem zonasi?</p>	<p>merasakan bangku sekolah, juga sebagai bentuk penyamaratan dan penghapusan labelling "sekolah favorit" di masyarakat. Namun, perlu adanya perbaikan agar sekolah-sekolah ini dapat tersebar rata di wilayah kota. Tidak hanya berlokasi di tengah kota, tetapi juga hingga ke pelosok-pelosok kota.</p>	<p>memilih sekolah yang benar benar berkualitas untuk pendidikan kita. Mengingat lingkungan juga mempengaruhi kita dalam berkembang dan juga belajar, sehingga meskipun diberlakukan zonasi pun dimata saya dan orang lingkungannya sekitar, sekolah favorit itu tetap ada, dilihat dari riwayat dan prestasi sekolah tersebut selama sekolah tersebut berdiri.</p>	<p>menjadi bersemangat belajar dan ingin memasuki sekolah tersebut dengan demikian siswa akan merasa tertantang dengan adanya persaingan yang ketat tidak hanya persaingan pada soal uang saja namun persaingan kepintaran juga diadu dalam hal ini sehingga para siswa memiliki motivasi belajar tersendiri agar tidak mau kalah dengan teman-teman lainnya supaya mereka dapat bersaing agar dapat memotivasi siswa belajar dengan sungguh-sungguh agar dapat masuk sekolah favorit.</p>
--	--	---	--

---

Dalam hal ini peneliti akan menganalisis hasil temuan dari data tersebut dimana masih banyak yang menganggap bahwasannya sekolah favorit menjadi tujuan utama yang harus dicapai untuk memenuhi kebutuhan yang primernya sebagai manusia yang menerapkan pemikiran tersebut sebagai wujud dari pemeliharaan tatanan sosialnya. Hal tersebut dapat diiringi oleh penjelasan teori dari pemikiran Karl Marx adalah bahwa pemeliharaan hal-hal materi adalah untuk kepentingan umum. Tidak hanya itu pandangan Karl Marx adalah penentuan sosial dari perilaku individu bahwa manusia atau masyarakat menurut kodratnya selalu mengejar kepentingan sendiri. Menurut Marx, kehidupan individu dan masyarakat didasarkan pada ekonomi sebagai pengaruh utama. Dengan demikian penelitian ini dapat diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu yang mengungkapkan hal yang sama oleh Ika Ayuningtyas (2021) dengan judul Ketimpangan Akses Pendidikan Di Kalimantan Timur. Penelitian yang dilakukan dikarenakan adanya faktor latar belakang dari keluarga yakni pendidikan kepala keluarga dan kondisi ekonomi serta tempat tinggal yang menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap ketimpangan akses menuju pendidikan menengah. Dalam hasil analisis Teori menekankan kepada peranan kekuasaan dalam konteks pemeliharaan tatanan sosial. Teori fungsionalisme memiliki tujuan menggunakan pendidikan sebagai tolak ukur awal untuk menjaga ketimpangan sosial dan mempertahankan kekuasaan partai yang berkuasa dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, teori konflik ini menunjukkan kesenjangan sosial dengan menggunakan atau menguji standar dalam kurikulum pembelajaran tersembunyi, dengan kata lain, kualitas dan keandalan antara sekolah paling populer dan sekolah yang tidak sering mengalami kesenjangan sosial. Oleh sebab itu penelitian ini menemukan hasil analisis yang diperoleh dari data wawancara serta diperkuat dengan penelitian terdahulu yang mengungkapkan hal yang sama.



#### 4. Simpulan dan saran

Setiap lingkungan masyarakat senantiasa mempunyai pandangan terhadap tingkat pendidikan yang dimana masyarakat menganggap tingkat pendidikan mampu mengangkat kedudukan sosial seseorang dan berpengaruh dalam mobilitas sosial. Gejala ini menciptakan kelas sosial yaitu perbedaan status sosial masyarakat ditentukan oleh pendidikan yang dimana mereka melihat bahwasannya sekolah favorit merupakan tolak ukur bagi kalangan kelas atas yang mampu menyekolahkan anaknya disekolah favorit. Tidak hanya itu saja sekolah favorit juga didominasi kalangan kelas atas dan golongan anak pandai yang berada dalam hal kepintaran maupun dalam hal segi materi. Pelapisan sosial merupakan issue mengenai materi pengajaran yang dimana di sekolah favorit memerlukan buku tambahan yang sangat banyak dan beragam diluar dari buku wajib yang telah disediakan di sekolah oleh pemerintah. Hal ini juga membebankan pada keuangan orangtua untuk membeli buku pendamping yang harganya juga tak murah. Mereka para orangtua senantiasa akan memfasilitasi pendidikan anak mereka meskipun pengeluaran yang dikeluarkan setiap bulannya menambah namun ini semua demi menunjang nilai akademis para anaknya tersebut. Implikasi yang dapat dijelaskan oleh penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada budaya yang diciptakan oleh masyarakat yang berkepanjangan dan menciptakan stratifikasi sosial mengenai kesenjangan kualitas pendidikan pada anak berdasarkan pengalaman yang dimana masih banyak sekolah yang mengkategorikan pendidikan dengan kualitas yang sangat bagus hanya untuk kalangan yang mampu saja namun bagi anak yang kurang mampu dapat merasakan pendidikan tersebut hanya dengan bantuan dari pemerintah saja seperti program yang ada di Surabaya khususnya yaitu mitra warga untuk golongan anak pada keluarga yang kurang mampu. Oleh karenanya penelitian ini dapat dilakukan karena adanya ketimpangan yang sangat mencolok tersebut dan menjadikan kebiasaan yang menimbulkan budaya antar masyarakat yang ada. Penelitian selanjutnya mendapati banyak rintangan mengenai dinamika terhadap kesenjangan ekonomi yang terus saja terjadi pada kota besar khususnya di Surabaya. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menyajikan bentuk-bentuk budaya dalam stratifikasi sosial terhadap kesenjangan ekonomi keluarga dan kualitas pendidikan pada anak di era modern saat ini yang terjadi dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, diharapkan penelitian selanjutnya juga menyajikan bentuk-bentuk sosialisasi terhadap masyarakat terlebih lagi orang tua pada siswa agar senantiasa mendukung adanya program pemerintah yang mengutamakan kesetaraan dalam dunia pendidikan dalam program zonasi.

#### Daftar Rujukan

- Ahmadi, A. (1991). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Batubara, A. M. (2004). *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT Ciputat Press.
- George, R. (2004). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gunawan, A. H. (2000). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, F. (2010). *Dasar - dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Maliki, Z. (2008). *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Jurdi, S. (2010). *Sosiologi Islam & Masyarakat Modern; Teori Fakta dan Akai Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kerbo, H. (2017). *Social Stratification. 21st Century Sociology: A Reference Handbook*. Clifton D. Byrant & Dennis L. Peck (Ed.) SAGE Publications: Thousand Oaks.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maifizar, A. (2013). *Social Mobilization in Simeuleu Coastal Community Education*. Atlantis-Press: Advances in Social Science, Education and Humanities Research
- Maksum, A. (2013). *Sosiologi Pendidikan (Buku Perkuliahan Program S-1)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Cet. 2. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pidarta, M. (2000). *Landasan kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Suhaeni, E. (2018). Pendidikan dan Pelapisan Sosial (Social Stratification). *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya*, 12(1).
- Sujana, I W. C. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1).
- Susanto, P. A. S. (1999). Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial. Jakarta: Raja Garindo Press.
- Syaparuddin. (2020). Peranan Pendidikan Nonformal dan Sarana Pendidikan Moral. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1).